

# Bekerja di rumah sebagai CSR?



**M. ARI MARGIONO**  
Konsultan CSR dan  
Komunikasi  
Alumnus University of Wales,  
Aberystwyth dan Binus  
Business School

**K**ondisi lalu lintas yang semakin buruk di Jakarta belakangan ini semakin menjadi-jadi ketika terjadi hujan turun. Kejadian beberapa waktu yang lalu, misalnya kemacetan luar biasa yang terjadi pada 25 Oktober, banyak membuat frustrasi warga Jakarta.

Alhasil, pemerintah provinsi pun mendapat kecaman dari banyak pihak. Berbagai keluhan dan makian kepada Gubernur DKI Jakarta berseliweran di ranah media sosial Twitter.

Memang, kini rasio antara waktu yang dibutuhkan untuk berada di jalan waktu yang dibutuhkan untuk beraktivitas di kantor menjadi sangat tidak sehat. Pada kondisi terburuk, banyak warga Jakarta yang menghabiskan waktu rata-rata 6-7 jam di jalan untuk sekadar pulang dan pergi ke tempat aktivitas.

**Survey menunjukkan, mereka yang melakukan *homeworking* sering bekerja lebih keras karena adanya tekanan dari rekan kerja.**

Bila dibandingkan dengan aktivitas di kantor, rasio perjalanan terhadap aktivitas di kantor sekitar 0.87:1!, bila dilihat lebih jauh, ini berarti 60-70% waktu yang dimiliki oleh

seseorang setiap harinya dipergunakan untuk beraktivitas di luar rumah.

Dari sisa 30%-40% waktu yang dimiliki di rumah setiap harinya, jika 4-5 jam dipergunakan untuk tidur dan beristirahat, waktu yang dimiliki untuk bersosialisasi dan bercengkerama dengan keluarga setiap harinya hanya sekitar 1-2 jam saja. Keadaan ini sangat memprihatinkan.

Walaupun keadaan ini merupakan tantangan besar yang harus diselesaikan Pemerintah Provinsi DKI, adakah yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk membantu mengurai masalah ini?

Tidak bisa ditawar-tawar lagi, perbaikan skema transportasi dengan menyediakan angkutan umum massal yang memadai mutlak dibutuhkan di kota-kota besar di Indonesia.

Di Jakarta, dengan makin semrawutnya lalu lintas, dibutuhkan penyelesaian yang cepat. Tuntutan untuk membangun sistem transportasi umum pun semakin tinggi. Sayangnya, waktu yang dibutuhkan untuk mewujudkan hal ini cukup lama.

Untuk membangun jaringan *monorail*, *subway*, ataupun *metro* yang dapat mengurai kemacetan di Jakarta mungkin dibutuhkan waktu setidaknya 10 tahun. Begitupula dengan pengembangan moda transportasi lainnya, misalnya ekspansi *busway*, yang terbukti membutuhkan waktu yang tidak cepat.

Salah satu inisiatif CSR yang dapat dilakukan perusahaan dalam menghadapi masalah ini adalah dengan mengembangkan dan menawarkan skema *homeworking* atau bekerja dari rumah kepada karyawan.

*Homeworking* bisa dikatakan sebagai inisiatif CSR perusahaan karena dua hal: *pertama*, ia membantu karyawan untuk meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan menciptakan kenyamanan kerja; *kedua*,

*homeworking* membantu mengurangi kepadatan lalu lintas melalui berkurangnya kebutuhan atas perjalanan dalam kota.

Bahkan, ini mungkin merupakan satu-satunya kesempatan yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemacetan secara cepat dengan menurunkan secara signifikan jumlah penduduk yang melakukan *commuting*, terutama yang tinggal di Depok, Bekasi, Tangerang, dan Bogor, dari dan ke tempat kerja.

Skema *homeworking* sudah banyak diterapkan di negara-negara maju. Sebuah survei di Inggris menunjukkan bahwa skema ini ternyata juga meningkatkan produktivitas karyawan perusahaan.

BT (British Telecommunications), sebuah perusahaan telepon dan telekomunikasi dari Inggris, malah mencatat peningkatan produktivitas sebesar 20% di divisi perusahaan yang menerapkan skema *homeworking* tersebut.

Yang terpenting, sebuah riset di Singapura (Olszewski and Lam, 1996) menegaskan pentingnya peran *homeworking* dengan menyatakan bahwa skema ini secara

yang sifatnya sesaat. Tipe ini cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kolaborasi intensif antarkaryawan atau tatap muka dengan *customer*.

Karyawan tetap bekerja di kantor, tetapi sesekali ia dapat bekerja di rumah, misalnya ketika harus menyusun laporan atau melakukan hal-hal yang sifatnya administratif. Yang kedua mengacu pada skema kerja di rumah yang ditentukan tiap minggunya.

Tipe ini sesuai untuk hampir semua pekerjaan kantoran. Dalam hal ini, karyawan dapat bekerja di rumah 2 atau 3 hari setiap minggunya. Yang ketiga mengacu pada bentuk kerja di rumah sepenuhnya, dimana karyawan tidak lagi memerlukan kantor dan semua aktivitas kerja dilakukan dari rumah. Penerapannya sangat kasuistik dan membutuhkan asesmen yang cukup.

*Kedua*, *homeworking* membutuhkan infrastruktur telekomunikasi dan alat kerja yang memadai, serta investasi yang tidak sedikit. Tapi pada saat yang bersamaan ia dapat mengurangi biaya sewa tempat kerja.

Pada beberapa perusahaan yang menerapkan *homeworking*, ongkos untuk menyewa tempat kerja, seperti ruang kerja dalam gedung, kubikel dan peralatan kerja lainnya, dapat ditukar dengan fasilitas kerja yang bisa dijinjing, seperti komputer *portabel*, modem berkecepatan tinggi, dan lain sebagainya.

Pada perusahaan yang menerapkan skema *full homeworking*, kadang dibutuhkan juga tatap muka dalam bentuk pelatihan, atau *team-building* untuk memastikan kultur kerja yang konsisten.

*Ketiga*, *homeworking* membutuhkan parameter KPI (*key performance indicator*) yang jelas dan disinsentif yang memadai. Selain itu, untuk memastikan karyawan tetap produktif, perusahaan harus mengembangkan skema *performance monitoring* yang baik, misalnya dengan penjabaran ekspektasi *output* yang jelas.

Perusahaan bisa juga menerapkan 'iklim kompetisi' agar karyawan tetap produktif saat bekerja dari rumah. Beberapa hasil survei menunjukkan bahwa mereka yang melakukan *homeworking* sering bekerja lebih keras karena adanya tekanan dari rekan kerja untuk menunjukkan bahwa mereka lebih atau sama baiknya.

Keempat, pemerintah pun harus memberikan insentif untuk kesuksesan program CSR ini. Lyon dan Maxwell (2004) berpendapat bahwa insentif yang diberikan oleh pemerintah akan meningkatkan potensi perusahaan untuk secara proaktif melakukan CSR yang sifatnya *voluntary*.

Salah satu insentif yang bisa diberikan, misalnya, adalah dengan menyediakan perangkat kebijakan yang mempercepat penyediaan infrastruktur telekomunikasi di kota-kota besar di Indonesia, misalnya, jaringan *broadband* yang sangat cepat sehingga memungkinkan untuk melakukan komunikasi data, suara, dan video dengan mudah dan murah.



potensial dapat menurunkan kepadatan lalu lintas sekitar 4-10% dalam 10 tahun.

Mereka menyatakan bahwa hal ini bisa tercapai karena adanya pengurangan kebutuhan untuk melakukan perjalanan *commuting* seiring dengan meningkatnya kapasitas dan layanan IT dan telekomunikasi.

## Skema dan Infrastruktur

Merancang dan memulai skema *homeworking* seharusnya tidak sulit. Tantangannya justru pada pembangunan parameter kerja yang jelas dan budaya kerja yang berorientasi hasil, dengan insentif dan disinsentif yang tegas untuk karyawan.

Ada beberapa *best practices* yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan skema *homeworking*, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, berdasarkan pengalaman di beberapa negara maju, setidaknya ada tiga jenis *homeworking* yang aplikasinya harus disesuaikan dengan konteks dan jenis pekerjaannya: *Occasional homeworking*, *Partial homeworking* dan *Full homeworking*.

Yang pertama mengacu pada *homeworking*

BISNIS/ADI PURDIYANTO